



## **Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Higher Order Thinking Skills* di Sekolah Dasar**

**Fara Ulfa Br Sinuhaji<sup>1✉</sup>, Alfiatu Rohmaniyah<sup>2</sup>, Nasywa Hilmi<sup>3</sup>,  
Kharisma Lujeng Lestari<sup>4</sup>, Andi Prastowo<sup>5</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail : [22204082032@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204082032@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [22204082030@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204082030@student.uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[22204082020@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204082020@student.uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>, [22204082017@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204082017@student.uin-suka.ac.id)<sup>4</sup>, [andi.prastowo@uin-suka.ac.id](mailto:andi.prastowo@uin-suka.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan serta penerapan HOTS dalam proses pembelajaran bahasa indonesia dibagi menjadi tiga indikator, perencanaan, pelaksanaan dan penerapan HOTS serta asesmen dalam pembelajaran bahasa indonesia. Hasil studi *international Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan prestasi literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Maka dari itu perlu adanya perubahan pada proses pembelajaran serta proses penilaian (assesmen) pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SD Nugopuro Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV SD Nugopuro Yogyakarta. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis model spiral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru-guru Sekolah dasar Nogopuro Yogyakarta sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran berbasis HOTS tercermin dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cukup bervariasi dan menuntut peserta didik untuk berpikir dalam level kognitif yang lebih tinggi. (2) Dalam melakukan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia, guru-guru Sekolah Dasar Nogopuro Yogyakarta sudah menggunakan soal-soal berbasis HOTS. Hal ini terlihat dari soal-soal yang diberikan kepada peserta selalu dikaitkan dengan peristiwa yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan peserta didik untuk memberikan penjelasan terkait dengan jawaban yang diberikan. Selain itu materi soal yang diberikan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai.

**Kata Kunci:** Asesmen, pembelajaran bahasa Indonesia, HOTS, sekolah dasar.

### **Abstract**

This article aims to describe the relationship and application of HOTS in the Indonesian language learning process divided into three indicators, planning, implementing and implementing HOTS and assessment in Indonesian language learning. The results of the international study *Programme for International Student Assessment* (PISA) and *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) show that the achievement of reading literacy, mathematical literacy, and science literacy achieved by Indonesian students is very low, therefore there is a need for changes in the learning process and learning assessment process. This research was conducted at SD Nugopuro Yogyakarta, using a qualitative approach, the subjects of the research were principals, teachers, and grade IV students of SD Nugopuro Yogyakarta. To collect data in this study used interview, observation, and documentation study techniques, the data that had been collected were analyzed using spiral model analysis. The results showed that (1) In the Indonesian learning process, teachers of Nogopuro Elementary School have implemented HOTS-based learning. HOTS-based learning is reflected in the learning model applied by teachers is quite varied and requires students to think at a higher cognitive level. (2) In conducting Indonesian learning assessments, teachers of Nogopuro Elementary School Yogyakarta have used HOTS-based questions. This can be seen from the questions given to participants are always associated with events experienced by children in everyday life and direct students to provide explanations related to the answers given. In addition, the question material given is adjusted to the indicators to be achieved.

**Keywords:** Assessment, Indonesian learning, HOTS, primary school.

Copyright (c) 2024 Fara Ulfa Br Sinuhaji, Alfiatu Rohmaniyah, Nasywa Hilmi,  
Kharisma Lujeng Lestari, Andi Prastowo

✉ Corresponding author :

Email : [22204082032@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204082032@student.uin-suka.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6093>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Ciri-ciri yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka adalah : mengembangkan *soft skill* dan karakter , menekankan pada konten yang menarik dan sulit, memberikan siswa cukup waktu untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif mereka sekaligus memenuhi persyaratan mata pelajaran inti seperti membaca dan berhitung. Menurut Mulyaningsih dan Itaristanti (2018), ketika siswa berpartisipasi dalam pembelajaran yang fleksibel, instruktur diperbolehkan untuk menyesuaikan pelajaran dengan tingkat kemahiran setiap siswa saat ini. P5 merupakan bagian dari kurikulum otonom siswa yang memungkinkan mereka belajar lebih banyak tentang suatu topik, berpikir lebih kritis, dan melacak bagaimana profil siswa Pancasila mereka berkembang. Dalam pelajaran P5 ini, siswa juga akan mempelajari informasi mendalam tentang topik-topik penting seperti isu gaya hidup berkelanjutan, bisnis, teknologi, dan demokrasi. Bagian unik dari kurikulum merdeka ini membuat pernyataan sebagai respons terhadap isu-isu yang sedang dihadapi sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan belajar mereka. (Hedriawan & Usmaedi, 2019)

Beddu (2019) Kurikulum yang peka terhadap standar internasional telah ditambahkan dalam pendidikan, baik untuk pendidikan matematika dan literasi atau pengetahuan umum seperti humaniora, yang menggunakan efisiensi keterampilan berpikir kritis (HOTS). Hal ini didasarkan pada pernyataan Mendikbud Muhamad Djatmiko dalam sebuah penelitian yang mengatakan bahwa teknologi digunakan di ruang kelas UNBK. Kemendikbud berharap agar siswa dapat mencapai berbagai keterampilan atau kemampuan dengan menggunakan HOTS. Keterampilan ini disebut berpikir kritis (atau penalaran kritis). Deliani & Dongoran,(2022) Kepercayaan diri, kemampuan berpikir kreatif dan mandiri, keterampilan komunikasi yang kuat, dan kemampuan bekerja sama dengan baik adalah hal yang penting. Pemerintah telah mengkomunikasikan lima tujuan karakter siswa dalam sistem penilaian. Menanggapi kinerja negara yang buruk dalam penilaian siswa internasional seperti PISA dan TIMSS, soal-soal Ujian Nasional dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan. Penerapan HOTS merupakan akibat langsung dari hal ini. Dengan tujuan untuk meningkatkan standar prestasi mahasiswa dan kualitas mereka yang lulus program, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk program yang disebut Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Kemendikbud, 2017:1).

Palar (2020) Karena kurikulum mendefinisikan hasil yang diinginkan, sumber daya yang harus diperoleh, prosedur yang harus diikuti selama pengajaran, dan, tentu saja, cara untuk dievaluasi, Dalam hal mengajarkan sesuatu, kurikulum adalah rajanya. Perubahan pada sistem evaluasi dan proses pembelajaran saat ini diperlukan mengingat data di atas, yang menunjukkan bahwa negara kita mendapat peringkat buruk dalam ujian matematika dan sains internasional (TIMSS) dan Program Penilaian Siswa Internasional (PISA). Guru dapat menumbuhkan kreativitas siswa, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah melalui penilaian dan pembelajaran kolaboratif. HOTS merupakan suatu metode pengajaran yang bertujuan untuk menghasilkan pemimpin bagi generasi yang akan datang (Mislikhah, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pertanyaan penilaian HOTS berfokus pada konsep-konsep seperti membuat hubungan antara berbagai jenis informasi, menerapkan apa yang telah Anda pelajari, gunakan apa yang telah Anda pelajari untuk memecahkan tantangan dan menilai apa yang telah Anda pelajari secara kritis. Penelitian Intan dan rekan (2020) Higher Order Thinking Skill merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode berpikir tingkat tinggi. Menyerap sepenuhnya, mengingat, dan mengartikulasikan makna dari apa yang telah didengar dari orang lain atau dari seorang instruktur. Musrikah, (2018) Kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memikirkan kembali berbagai hal adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh semua siswa. kemampuan untuk mempertahankan argumen yang masuk akal dengan menggunakan materi. Keterampilan yang dimiliki siswa adalah perbandingan, evaluasi, dan berpikir kritis. dalam kemampuan mereka untuk membandingkan, mengevaluasi, dan berpikir kritis. Keterampilan lain yang

diperlukan termasuk keterampilan evaluasi, keterampilan berpikir kritis, atau kemampuan untuk memberikan umpan balik tentang apa yang sedang dipelajari (Saad, 2021).

HOTS seperti yang dikemukakan oleh H. I. Anggraini et al., (2021) dipertimbangkan selama proses pengajaran dan tahap penilaian. Pendidik tidak hanya harus dapat memberikan instruksi yang membantu siswa mencapai tingkat kinerja yang ditargetkan, tetapi juga harus dapat menilai pekerjaan siswa dengan menggunakan metode HOTS. Fanani, (2020) Meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi yang lebih efisien adalah tujuan utamanya. Berikut ini adalah beberapa pedoman umum untuk mengevaluasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. 1. Pastikan tujuan penilaian jelas. 2. Membuat tugas atau soal yang akan menguji pengetahuan dan kemampuan siswa. 3. Cari tahu bagaimana mereka akan menunjukkan kemajuan mereka dalam belajar. menunjukkan bahwa hal itu telah dilakukan (D. Anggraini & Hasnawati, 2022).

Tiga konsep panduan evaluasi tingkat tinggi dirinci lebih lanjut dalam Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan (2019:9): (1) memberikan materi kepada siswa untuk ditulis, seperti teks, gambar, skenario, pertanyaan, atau kasus; (2) mengajukan pertanyaan kepada siswa yang belum pernah dibahas di kelas sebelumnya, dibandingkan pertanyaan yang maknanya sudah jelas; dan (3) membandingkan tingkat kognitif siswa (berpikir tingkat rendah vs berpikir tingkat tinggi), nilai (mudah, sedang, sulit) dan pengetahuan (berpikir tingkat tinggi) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal. Berikut beberapa fitur HOTS: (1) menurunkan ambang batas kemampuan; (2) mengandalkan wacana yang kontekstual dan tajam; dan (3) fleksibel dan terbuka terhadap ide-ide baru. Stimulus adalah titik acuan yang tajam untuk memahami informasi. Stimulus yang disajikan dalam konteks HOTS harus provokatif dan kontekstual. Beberapa contoh rangsangan adalah masalah kesehatan, ekonomi, masyarakat, dan teknologi informasi (Sitorus & Santoso, 2022).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terlihat jelas bahwa banyak pendidik, khususnya yang bekerja di sekolah dasar, belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Menurut Muthmainnah dkk. (2020), sekolah-sekolah di Indonesia pada dasarnya memanfaatkan serangkaian item yang disebut topik sebagai alat penilaian kognitif. Alat-alat ini dirancang untuk membantu siswa dalam pemahaman sehari-hari, namun tidak banyak alat yang digunakan untuk membantu siswa dengan kemampuan tingkat yang lebih tinggi. Untuk itu, dengan menggunakan metode pengajaran berbasis HOTS dalam kurikulum mereka sendiri, para siswa akan lebih mampu memenuhi standar yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi mereka (Aprilentina et al., 2020).

Menurut hasil penelitian Saad (2021) dengan penelitiannya yang berjudul Ujian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dilaksanakan kepada siswa kelas III SD Datok Sulaiman Kota Palopo. Setiap kelas Bahasa Indonesia kelas III SD Datok Sulaiman Kota Palopo belum menggunakan HOTS dalam pembelajarannya. Guru kelas tiga SD Datok Sulaiman disurvei satu per satu untuk mengumpulkan data ini. Kurangnya dukungan selama pandemi terhadap pengembangan produk HOTS di sekolah dasar menjadi salah satu penyebab keengganahan guru menggunakan evaluasi tersebut. Berbeda dengan penelitian lainnya, karya Mislikhah (2020) pada subjek keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pengajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah menonjol. Pembelajaran telah berlangsung pada program bahasa Indonesia di MIN 2 Jember, demikian temuan Mislikhah. Berdasarkan HOT. Hal ini terlihat jelas dari pertanyaan yang diajukan kepada siswa, yang secara konsisten berpusat pada situasi kehidupan nyata yang dihadapi anak-anak dan mendorong mereka untuk menguraikan tanggapan yang telah mereka berikanSebaliknya materi soal yang diberikan disesuaikan dengan sinyal yang ingin diperoleh. Namun, jika menyangkut matematika sekolah dasar, Astawayasa dkk. (2022) menemukan bahwa Pengembangan Penilaian HOTS merupakan metode yang paling efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ahli materi pada aspek substitusi pembelajaran mencapai tingkat persentase sebesar 92% yang tergolong sangat baik; ahli material pada aspek konstruksi mencapai tingkat persentase 94% juga sangat baik; dan untuk praktisi/guru, hasilnya pada tingkat persentase 96%. dicapai hasil pada uji coba instrumen yang memenuhi seluruh kriteria kualifikasi sangat baik, mencakup

pertanyaan dengan validitas asli, reliabilitas yang sangat baik atau dapat diandalkan, tingkat kompleksitas sedang, dan pertanyaan dengan tingkat kekuatan mulai dari baik hingga sangat tinggi, dan indeks gangguan soal sangat baik. Oleh karena itu, evaluasi HOTS untuk mata pelajaran matematika sangat sesuai untuk dikembangkan.

Mengingat kenyataan bahwa banyak guru gagal memasukkan HOTS ke dalam pembelajaran mereka, jelas bahwa siswa memerlukan kurikulum yang berfokus guna mengasah kemampuan dalam analisis dan penyelesaian masalah. Sama seperti evaluasi HOTS yang menghubungkan materi kelas dan situasi dunia nyata, yang menjadikan pembelajaran lebih relevan, guru juga harus memanfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

## METODE

Sejalan dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami fenomena sosial dan sudut pandang individu, menurut Sari & Pratiwi (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam karyanya, Creswell berpendapat bahwa penelitian fenomenologis mendefinisikan konsep dan fenomena dengan mendeskripsikan maknanya. Para peneliti yang tertarik pada fenomena tertentu mengkaji kerangka kelangsungan hidup manusia dalam rangka menyelidiki kejadian tertentu, menyelidiki kerangka subsistensi manusia. Oleh karena itu, memberikan ringkasan yang komprehensif adalah tujuan dari penelitian ini tentang bagaimana dan mengapa SD N Nogopuro menggunakan HOTS untuk mengevaluasi dan memandu kemajuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Pengalaman SD Nogopuro dalam menggunakan HOTS baik untuk pembelajaran maupun evaluasi kemahiran berbahasa Indonesia. Hasil penyelidikan HOTS dalam pemerolehan bahasa Indonesia di SD N Nogopuro dan observasi kegiatan pembelajaran berbasis HOTS memberikan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menelaah HOTS dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SD Nogopuro dan mengumpulkan data hasil observasi kegiatan pembelajaran berbasis HOTS menjadi dasar pembelajaran. Informasi tersebut disampaikan oleh siswa SD Nogopuro serta pengelola sekolah dan guru kelas IV. Data penelitian ini berasal dari kombinasi metode, antara lain (a) observasi langsung, (b) wawancara mendalam, dan (c) telaah dokumen terkait.

Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang timbul berkenaan dengan subjek penelitian. Inilah saatnya observasi non-partisipan berperan. Peneliti dalam observasi non-partisipan tidak mengambil bagian apapun dalam penelitian; sebaliknya, mereka hanya menontonnya. Para peneliti melihat secara pribadi penggunaan HOTS di kelas bahasa Indonesia di sini. Metode pengumpulan informasi untuk penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi cermat. Wawancara terorganisir dan tidak terstruktur digunakan untuk melakukan wawancara komprehensif ini. Kerangka kerja yang terencana diikuti dengan wawancara terstruktur, sedangkan wawancara tidak terstruktur memberikan keleluasaan bagi pewawancara untuk mengajukan pertanyaan sesuai keinginannya.

Titik-titik data yang membentuk dokumen-dokumen yang terhubung diperiksa dengan menggunakan analisis dokumen. Triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber dan teknik digunakan dalam penelitian ini. untuk mengevaluasi keandalan informasi yang dikumpulkan. Dalam triangulasi sumber, data diambil dari banyak sumber. Dengan mentransfer data ke lokasi yang sama melalui beberapa metode, triangulasi teknis dapat dilakukan.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian Menggunakan Teknik Wawancara**

NO	PERTANYAAN	TUJUAN
1.	Pengetahuan guru kelas mengenai <i>Higher Order Thinking skills</i>	Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru kelas Mengenai <i>Higher Order Thinking skills</i>
2.	Pengembangan Kompetensi bahasa indonesia di sekolah	Untuk mengetahui bagaimana pengembangan Kompetensi bahasa indonesia di sekolah
3.	Dalam Asesmen penilaian apakah sudah Menggunakan HOTS	Untuk mengetahui sistem penilaian yang sudah dilakukan
4.	Model pembelajaran yang dilakukan guru ketikan pembelajaran berlangsung	Untuk mengetahui model apa yang digunakan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung.
5.	Mengurangi kendala pemahaman kalimat siswa dalam belajar bahasa Indonesia adalah jawabannya	Untuk mengetahui solusi apa yang dilakukan oleh Guru kelas dalam meminimalisir permasalahan terkait pemahaman peserta didik dalam memaknai kaliamat didalam pembelajaran bahasa indonesia
6.	Soal soal berbasis HOTS	Untuk mengetahui apakah di dalam kelas sudah menerapkan HOTS didalam pembuatan soal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini memberikan sejumlah jalan menarik untuk penyelidikan lebih lanjut. Temuan dari penelitian ini didasarkan pada wawancara, tinjauan dokumentasi, dan observasi biasa. Salah satu temuan dari penelitian yang dibahas adalah dimasukkannya HOTS ke dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. (3) penggunaan HOTS dalam evaluasi kemampuan berbahasa Indonesia, (2) bagaimana belajar bahasa Indonesia yang sesungguhnya dengan penerapan HOTS.

### Perencanaan HOTS dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting baik dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Mempelajari bahasa adalah tujuan utama dari setiap program bahasa Indonesia. Mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif akan membawa kemajuan baik dalam bahasa Indonesia maupun penguasaannya. kompeten mendengarkan, mengartikulasikan, membaca, dan menulis. Bantuan media tekstual dalam pengembangan keterampilan ini. Terutama di kelas IV, setelah Kurikulum Merdeka, pendidikan bahasa Indonesia diimplementasikan secara terpisah-pisah. Pembelajaran bahasa di Indonesia secara sederhana dilakukan dengan hanya menggunakan buku-buku bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan metode sebelumnya yang menggunakan buku-buku topik untuk membahas beberapa topik dalam kursus. Bagi peserta didik akan memberikan pengalaman yang bermakna dengan begitu pembelajaran berlangsung. Pembelajaran bahasa di Indonesia secara tradisional dilakukan dengan hanya menggunakan buku-buku bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan metode sebelumnya yang menggunakan buku-buku topik untuk membahas beberapa topik dalam kursus (Wawancara tanggal 02 oktober 2023).

Secara lebih spesifik, P1 menjelaskan. Kurikulum Bahasa Indonesia di SD Nogopuro Yogyakarta berfokus untuk membantu siswa menjadi pembicara dan penulis bahasa yang lebih fasih sekaligus mengembangkan kapasitas analitis dan imajinatif mereka. Kapasitas mendengar, memahami, berempati, dan membalas empati merupakan landasan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa menjadi pembelajar bahasa sepanjang hayat dengan mendorong mereka untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dengan orisinalitas dan analisis. (Wawancara tanggal 02 oktober 2023).

Mengingat hal-hal di atas, maka masuk akal untuk berasumsi bahwa tujuan utama penguasaan bahasa Indonesia adalah untuk memenuhi tuntutan komunikasi lisan dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa SD N Nogopuro Yogyakarta belajar bahasa Indonesia dengan metode HOTS.

### **Pelaksanaan HOTS dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia**

Belajar bahasa Indonesia memerlukan pemahaman dan ekspresi diri dalam berbagai bentuk lisan dan tulisan untuk memenuhi tuntutan komunikasi sehari-hari. Pikiran, emosi, pesan, fakta, data, dan pengetahuan yang disebutkan di atas, serta pemahaman dan penciptaannya, sangat dipengaruhi oleh proses berpikir. Siswa mampu memahami dan menghasilkan ide-ide cemerlang, dll dengan berpikir yang merupakan tindakan mendasar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan dimana siswa dapat berpikir kritis dan kreatif (Rosidah, 2018).

Instruktur P2 kelas satu SD Nogopuro Yogyakarta berbicara tentang langkah-langkah yang dilakukan siswa untuk memperoleh bahasa Indonesia. Saya menerapkan kombinasi strategi pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek di kelas bahasa Indonesia saya. Saya menggunakan materi pembelajaran ini untuk membantu siswa saya dalam belajar. Periksa sekeliling Anda dan gunakan materi tertulis (seperti foto, tulisan, slogan, dan/atau musik) untuk mendeskripsikan panca indera dan komponen tubuh serta cara kerjanya. Fokus promosi kesehatan melalui materi tertulis (seperti slogan, foto, dan keterangan) dan/atau eksplorasi lingkungan dijelaskan menggunakan pelatihan dasar. Sebaliknya, pembelajaran berbasis proyek digunakan di kelas untuk membantu siswa bekerja seefisien mungkin. Ekspresi kekaguman, kebanggaan, rasa hormat terhadap orang tua, kelembutan, dan persahabatan merupakan bagian dari perilaku anak atau remaja yang mungkin terkena dampak buruk karena mengejar kesenangan (wawancara tanggal 02 oktober 2023).

Pendekatan pedagogi kelas IV berbeda jauh dengan pendekatan pedagogi kelas I menurut P2. Kapasitas mengevaluasi pemikiran kritis, kreatif, dan analitis siswa merupakan komponen terpenting dari strategi pembelajaran berbasis masalah ini.

Hal serupa juga diungkapkan Eko Iswanto, guru senior kelas V. Berdasarkan salinan akhir laporan temuan belajar di rumah yang telah dievaluasi dan disetujui, saya menggunakan paradigma pembelajaran berbasis inkuiri untuk mengumpulkan pengetahuan sepanjang proses pembelajaran bahasa Indonesia saya. Prosedurnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: menentukan hasil pembelajaran; melakukan penilaian; melaporkan temuan; dan terakhir, menarik kesimpulan. Selain itu membandingkan ciri teks prosa dan puisi dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah. Prosesnya dimulai dengan definisi dan identifikasi permasalahan dan dilanjutkan dengan pengumpulan data dan informasi, dilanjutkan dengan pemahaman permasalahan melalui percakapan, presentasi hasil diskusi, dan refleksi. Namun demikian, untuk mengekstrak informasi penting dari teks ilmiah, digunakan paradigma pembelajaran berbasis proyek. Paradigma ini memperhitungkan komponen siapa, apa, dimana, kapan, dan bagaimana. Teknik-teknik yang dibahas mencakup menanggapi pertanyaan-pertanyaan spesifik, memandu pengembangan suatu proyek, membuat garis waktu proyek, memantau kemajuannya, mengevaluasi hasil-hasilnya, dan menentukan keberhasilannya (Wawancara tanggal 02 oktober 2023).



Gambar 1.A



Gambar 1.B

(Proses pembelajaran dengan *High Order Thinking Skils*)

Dengan menggunakan HOTS sebagai landasannya, gambar berikut ini menggambarkan evolusi pembelajaran bahasa Indonesia di SD Nogopuro Yogyakarta. Tujuan belajar bahasa Indonesia dengan HOTS adalah mencapai KD 3, kompetensi terkait ilmu tingkat ketiga. Tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam mencapai tingkat kemampuan kognitif yang lebih maju. pengajar menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang menjadi dasar paradigma pembelajaran HOTS.

Menurut Rosyida (2019), siswa dituntut untuk berpikir lebih abstrak selama pembelajaran menggunakan HOTS yang sejalan dengan konsep tersebut. Kapasitas untuk bernalar, memunculkan ide, memecahkan masalah, dan berpikir kritis, semuanya merupakan bagian dari HOTS ini. Hedriawan & Usmaedi, (2019) juga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan HOTS siswa akan dapat memahami konsep atau ide dengan jelas, berperilaku dengan tepat, memecahkan masalah, menyusun penjelasan dengan jelas, membuat hipotesis konsep atau ide dan memahami konsep yang kompleks. dengan jelas, berperilaku dengan tepat, memecahkan masalah, menyusun penjelasan dengan jelas, membuat hipotesis, dan memahami konsep yang kompleks. Ketika seseorang mempelajari sesuatu yang baru, nilainya berdasarkan apa yang telah mereka ketahui, menulis catatan atau mengeditnya, dan kemudian menggunakan pengetahuan tersebut untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah, mereka terlibat dalam HOTS. Berfokus pada pertanyaan, mengevaluasi argumen dan bukti, mendefinisikan ide, menarik kesimpulan, mengolah dan menerapkan pengetahuan, serta memecahkan masalah dengan informasi merupakan ciri-ciri pembelajaran HOTS.

Suwandi (2018) Ketiga model pembelajaran tersebut dijelaskan secara lengkap dalam Peraturan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pendidikan. Sebagai salah satu dari tiga pendekatan yang dimaksudkan, belajar sambil melakukan juga disebut pembelajaran inkuiri dan pembelajaran penemuan. Dua lainnya adalah model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek (Rafiki et al., 2022).

#### **Penerapan HOTS di dalam asesmen Pembelajaran bahasa Indonesia.**

Berpikir kritis dan memecahkan masalah, menjadi kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja dengan baik dengan orang lain merupakan kemampuan yang penting merupakan beberapa prestasi dan keterampilan yang semakin mendapat perhatian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kajian yang dilakukan Primayana pada tahun 2019 Kegiatan penilaian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan soal-soal HOTS untuk memastikan terpenuhinya kemampuan yang diinginkan. Kepala SD Nogopuro Yogyakarta Sri Hartini mengatakan, para pengajar di sana telah membuat sistem evaluasi

pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini terlihat dari mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan tugas yang diberikan pada setiap awal, tengah, dan akhir semester (Wawancara 03 Oktober 2023).

Sebagai guru kelas IV A, P2 juga mengatakan hal serupa. Untuk membantu siswa saya belajar bahasa Indonesia, saya sering menggunakan pertanyaan berdasarkan kejadian nyata dan meminta mereka menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut berhubungan dengan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, konten atau subjek yang kami liput akan disesuaikan agar selaras dengan indikasi hasil yang diharapkan. Wawancara dilakukan pada 3 Oktober 2023. Guru SD Nogopuro Yogyakarta telah memasukkan soal-soal berbasis HOTS ke dalam ujian untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa, sesuai data yang dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan pelajaran yang umum menunjukkan hal ini; mereka memanfaatkan pengalaman kehidupan nyata siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang dibahas. Selain itu, kontennya disesuaikan agar sesuai dengan metrik hasil yang diinginkan. Sejalan dengan pesan yang disampaikan Kemendikbud 2017:3, ditetapkan bahwa soal HOTS merupakan alat untuk mengukur kecerdasan umum, bukan hafalan. Ketika digunakan dalam setting penilaian, pertanyaan HOTS mengukur (a) transfer konsep, (b) pemrosesan dan penerapan informasi, (c) menemukan hubungan, (d) pemecahan masalah dengan informasi, dan (e) berpikir kritis. Dwiarno dan Wana (2018) Dengan memperhatikan dimensi pemahaman, soal HOTS cenderung berpusat pada aspek metakognitif dibandingkan aspek faktual, konseptual, atau prosedural. Kemampuan dalam memahami, memecahkan masalah, menemukan teknik baru (*discovery*), gigih, dan menghasilkan solusi yang tepat semuanya dituangkan dalam dimensi metakognitif.

Selain itu, menurut taksonomi Bloom yang direvisi oleh Handayani dan Syukur (2021), enam aspek berpikir adalah sebagai berikut: C1: mengetahui, C2: memahami, C3: menerapkan, C4: menganalisis, C5: menilai, dan C6: mencipta. Pertanyaan dari inventarisasi HOTS biasanya mencakup tiga domain: pemeriksaan (menganalisis/C4), penilaian (mengevaluasi/C5), dan mencipta (C6). Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengambil manfaat dari penilaian yang menggunakan soal-soal HOTS. Kriteria khusus juga disebutkan terkait dengan pembuatan soal HOTS dalam rangka pemerolehan bahasa Indonesia. Persyaratan tersebut terdiri dari (a) pertanyaan tentang kejadian aktual (kontekstual). (b) Visual analitis mendukung pertanyaan. (c) Siswa diminta memberikan penjelasan atas tanggapannya dalam pertanyaan. (d) Indikator yang ingin diperoleh harus menginformasikan isi atau tema pertanyaan.

Contoh kisi-kisi soal HOTS dapat Anda lihat pada tabel berikut: Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Nugopuro :

**Tabel 2. Kisi-kisi Soal HOTS**

NO	Materi	Kelas	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk soal	No soal	
3.1	Menarik kesimpulan dari informasi yang dikumpulkan melalui mendengarkan dan membaca laporan observasi.	Teks Laporan	IV/A	Disajikan teks informasi peserta didik mampu menyimpulkan informasi	C5	P5	1

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikembangkan sebelumnya, guru dapat mendiskusikan atau mengembangkan topik HOTS dalam pengajaran bahasa Indonesia. Perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang juga meneliti tentang Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal adanya asesmen penilaian yang merupakan salah satu indikator utama dalam proses menulis. Hal yang juga perlu dilakukan oleh asesor adalah memenuhi tujuan dari pelatihan HOTS.

## KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, para pengajar di SD Nogopuro Yogyakarta telah menerapkan metode pengajaran HOTS. Pengajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan HOTS dilakukan untuk membantu siswa mencapai kompetensi dasar yang berkaitan dengan ranah pemahaman KD 3. Pelatihan yang berpusat pada HOTS memanfaatkan berbagai sikap pedagogi untuk menginspirasi siswa berpikir kritis dan kreatif. Model pembelajaran yang sering digunakan antara lain metode pembelajaran yang fokus pada pemecahan masalah, seperti proyek berbasis masalah dan lain-lain. Kursus di SD Nogopuro Yogyakarta yang fokus pada bahasa Indonesia menampilkan RPP yang berbasis pada kerangka HOTS. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara konsisten berpusat pada pengalaman kehidupan nyata yang ditemui anak-anak sehari-hari, sehingga mendorong mereka untuk memberikan penjelasan yang relevan dengan jawaban yang diberikan. Informasi dan pertanyaan yang diberikan juga disesuaikan dengan metrik yang ingin dicapai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan hal ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Di antara mereka yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan berkontribusi pada temuan tertulis adalah para pengajar dan siswa di SD Nugopuro, serta administrator, yang telah menunjukkan keterampilan yang luar biasa dalam memfasilitasi observasi sekolah yang telah dilakukan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- . S. U. (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thingking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.84-98>
- Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2022). Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Inovasi Materi Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Pokok SBdP Bidang Seni Tari Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 301. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59338>
- Anggraini, H. I., Nurhayati, N., & Kusumaningrum, S. R. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Game Matematika Berbasis Hots dengan Metode Digital Game Based Learning (DGBL) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1885–1896. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i11.356>
- Aprilentina, Fahrurrozi, Anwar, M., & Wicaksono, J. W. (2020). Penggunaan Metode Circ Pada Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 173–182. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2715>
- Astawayasa, K. G., Widana, I. W., & Adi, I. N. R. (2022). Pengembangan Asesment Hots Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.659>
- Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- Deliani, S. D., & Dongoran, A. M. T. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Melalui Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 151–158. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i2.1585>
- Fanani, A. (2020). Aliran Eksistensialisme Dalam Pendidikan. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 6 No 2 April 2024  
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

1342 *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar - Fara Ulfa Br Sinuhaji, Alfiatu Rohmaniyah, Nasywa Hilmi, Kharisma Lujeng Lestari, Andi Prastowo*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6093>

*and Counselling, 1(1), 1–8. https://doi.org/10.51875/jiegc.v1i1.143*

Handayani, F., & Syukur, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Ma Negeri 1 Watansoppeng. *Pinisi Journal of Sociology Education Review, 1(2)*, 127.

Hedriawan, D., & Usmaedi. (2019). Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi, 2(2)*, 72–86. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>

Intan, F. M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 5(1)*, 6. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.1666>

Mislikhah, S. (2020). Implementasi Higher Order Thinking Skils Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah. *Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis, 1(1)*, 19–30.

Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature, 4(1)*, 113. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2970>

Musrikah, M. (2018). Higher Order Thingking Skill (Hots) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, 2(2)*. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.339-360>

Muthmainnah, A., Rahma, D., Ashifa, R., Rohmah, S., & Prihantini. (2020). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2)*, 9325–9332.

Palar, Y. N. (2020). Peningkatan Hots Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Di Iakn Manado. *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan, 6(1)*, 1–17. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i1.11>

Primayana, K. H. (2019). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 3(2)*, 85–92. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/367>

Rafiki, R., Abidin, Y., Nurhuda, T., Putra, Y. P., & Sarifudin, A. (2022). Keterampilan membaca pemahaman dalam materi ragam teks berbasis HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pedagogik Indonesia, 1(1)*, 27–37. <https://journal.ksatriacendekiaindonesia.id/index.php/jpi/article/view/5>

Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Inventa, 2(1)*, 62–71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>

Rosyida, U. F. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SD/MI di Era Revolusi Industri 4.0. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal, 7(2)*, 323. <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6049>

Saad, N. (2021). Penilaian Hots (Higher Order Thingking Skill) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Di Sd Datok Sulaiman Kota Palopo. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar, 8(1)*, 21–23. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v8i1.4546>

Sari, D. N., & Pratiwi, V. (2023). Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Berbantuan Aplikasi Classpoint Pada Mata Pelajaran Layanan Lembaga .... *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan ..., 3(2)*, 285–304. <http://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/view/1915%0Ahttp://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/download/1915/1504>

Sitorus, D. S., & Santoso, T. N. B. (2022). Pemanfaatan Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Pada Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(2)*, 81–88. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p81-88>

1343 *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar - Fara Ulfa Br Sinuhaji, Alfiatu Rohmaniyah, Nasywa Hilmi, Kharisma Lujeng Lestari, Andi Prastowo*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6093>

Suwandi, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–10. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38745>

Wana, P. R., & Dwiarno, P. A. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 133–142.